BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam dan politik berkembang menjadi satu kesatuan. Sebagai agama yang besar, perkembangan Islam tidak lepas dari campur tangan dinamika politik dari sejak zaman nabi hingga saat ini. Ketika wafat, Rasulullah SAW pada hari senin, 12 Rabi'ul Awwal 11 H, beliau tidak pernah berwasiat tentang siapa dan kelompok mana yang harus menggantikannya sebagai pemimpin politik umat Islam. Menurut Dahri dan Mansur, Rasul bermaksud memberikan pendidikan politik kepada umat Islam, sebab prinsip-prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat dan kenegaraan telah dicontohkannya melalui praktik nyata selama periode Madinah¹. Rasulullah adalah contoh terbaik manusia. Islam dan politik berkembang jauh sebelum Rasul wafat, praktik-praktik politik yang diajarkan Rasul menjadi pedoman untuk umat setelahnya. Politik pula yang menjadi unsur penyebaran agama Islam diseluruh dunia, meskipun banyak cara atau model yang memengaruhi perkembangan Islam. Oleh sebab itu, agama dan politik tidak dapat dipisahkan.

Misalnya penyebaran agama Islam di Indonesia. Penyebaran agama di Indonesia berlangsung sangat cepat. Sehingga bangsa Indonesia tidak perlu memerlukan waktu yang lama untuk mengadopsi seluruh tradisi Islam yang masuk. Pendekatan bidang studi agama dan kebudayaan dunia dalam proses terbentuknya peradaban Islam di Indonesia adalah peristiwa sejarah yang mengagumkan.

¹ Dr. Harapandi Dahri, MA dan Drs. Mansur, MA. *Pendidikan Politik Islam "Arkeologi Genesis Sistem Politik dan Administrasi Pemerintahan Islam Masa Al-Khulafah Al-Rasyidin"*. (Pustaka Irfani, 2005), p.5.

Kuatnya identitas dan dinamika bangsa saat itu dalam mengadopsi aspek-aspek positif suatu peradaban dari luar yang dianggap baik dan bermanfaat untuk bangsa Indonesia. Pada kekuatan adopsi tersebut ditunjukkan saat gelombang Buddhisme berlangsung, Indonesia menjadi Buddhis. Lalu, terjadi gelombang Hinduisme di India yang pengaruhnya sampai hingga ke Indonesia, namun penduduk Asia Tenggara yang lain tetap Buddha. Indonesia memeluk agama kombinasi Hindu-Buddha. Kemudian, ketika gelombang Islam mulai besar di India dan Asia Tenggara, bangsa Indonesia memilih menjadi muslim. Semua proses adopsi agama dan kebudayaan ini berlangsung dari hati sanubari dan pikiran bangsa Indonesia sendiri, tidak ada paksaan dari luar dan tidak kekuatan militer yang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia².

Salah satu ciri dari sebuah peradaban Islam di Indonesia adalah berdirinya tempat belajar agama Islam, seperti pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu strategi penyebaran agama Islam saat itu. Bahkan I.J Brugmans berpendapat bahwa pondok pesantren di Indonesia berdiri sebelum penyebaran agama Islam masuk³. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan “Kiai”. Asrama santri terletak di lingkungan kompleks pesantren di mana Kiai tinggal. Biasanya,

² Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiayi dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta : LP3ES, 2011), p.27-28.

³ Lihat <https://m.kumparan.com/potongan-nostalgia/asal-usul-berdirinya-pesantren-di-indonesia>. Pada artikel tersebut ditulis mengenai penelitian seseorang ilmuwan asal Belanda, I.J Brugmans melakukan penelitian mengenai asal usul pondok pesantren, lalu menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan agama Islam ini secara tipikal dipengaruhi oleh lembaga pendidikan Hindu yang berasal dari India. Menurutnya pesantren sudah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia. Hal tersebut berdasarkan fakta bahwa di negara-negara Islam lain tidak ditemukan lembaga pendidikan seperti pesantren di Indonesia.

dilingkungan tersebut terdapat mesjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan. Pondok ialah asrama bagi santri sebagai ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di mesjid-mesjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara lain⁴. Dengan demikian, pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu agama Islam memiliki beberapa unsur, seperti asrama, Kiai, mesjid, santri dan Kiai.

Lembaga pendidikan berbasis agama Islam tersebut banyak didirikan di seluruh Indonesia. Dalam perjalanannya, pondok pesantren banyak berkembang. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia diiringi dengan perkembangan model pembelajaran ilmu agama hingga pengetahuan ilmu lainnya. Pondok pesantren masa kini telah menerapkan sistem pendidikan formal dan non-formal. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi santri agar menjadi manusia yang lebih unggul, memiliki wawasan agama dan pengetahuan umum yang luas.

Pondok pesantren berkembang diseluruh negeri. Hampir setiap provinsi di Indonesia memiliki pondok pesantren yang ternama. Jumlah santri dan Kiai yang banyak ternyata menjadi kekuatan politik yang menjanjikan. Jika membicarakan perihal pondok pesantren, maka Kota Tasikmalaya adalah salah satu kota yang memiliki banyak pondok pesantren, oleh sebab itu kota ini disebut sebagai Kota Santri. Data Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya menunjukkan terdapat 230

⁴ Dhofier, *op.cit.*, p.79-81.

pondok pesantren yang tersebar diseluruh kecamatan dengan jumlah santri yang banyak⁵. Data tersebut sebagai berikut :

Tabel 1.1

Jumlah Pondok Pesantren, Santri, Kiai dan Ustadz di Kota Tasikmalaya Tahun 2014

No.	Kecamatan	Pondok Pesantren	Santri	Kiai	Ustadz
1.	Kawalu	38	1.886	38	245
2.	Tamansari	45	1.927	45	274
3.	Cibereum	33	2.153	33	225
4.	Purbaratu	20	978	20	144
5.	Tawang	7	280	7	38
6.	Cihideung	18	1.325	18	125
7.	Mangkubumi	32	1.889	32	231
8.	Indihiang	12	860	12	84
9.	Bungursari	14	654	14	80
10.	Cipedes	11	534	11	89
Jumlah		230	12.486	230	1.535

Sumber : *Kementrian Agama Kantor Kota Tasikmalaya Data Tahun 2013*

Memerhatikan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah pondok pesantren yang ada di Kota Tasikmalaya sebanding dengan jumlah Kiai. Artinya, disetiap pondok pesantren terdapat satu tokoh Kiai sebagai pimpinan. Biasanya sosok Kiai di masing-masing pondok pesantren membawa karakter sesuai ciri khasnya di masyarakat. Dengan demikian, pantas apabila ciri khas masyarakat Kota Tasikmalaya dijuluki Kota Santri.

Pondok pesantren Fajrul Islam yang berada di Kecamatan Bungursari merupakan salah satu pondok pesantren yang masih belum lama berdiri, namun

⁵ Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya tahun 2015, (Online) <https://www.westjavainc.org/wp-content/uploads/2016/04/Kota-Tasikmalaya-Dalam-Angka-Tahun-2015.pdf>, diakses pada 18 September 2018 pukul 06.55 WIB.

memiliki peran untuk pengembangan sebuah pendidikan politik. Pondok pesantren Fajrul Islam berdiri sejak 17 Juni 2011 yang dilatarbelakangi oleh keinginan pendiri untuk meningkatkan taraf pendidikan dilingkungan sekitarnya, terutama pendidikan agama islam dan ilmu pengetahuan umum. Pondok Pesantren Fajrul Islam memiliki beberapa unit pendidikan dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga orang dewasa. Seiring berjalannya perkembangan ilmu pengetahuan yang diiringi dengan penyebaran pengetahuan politik dikalangan Kiai dan santri dalam pondok pesantren yang semakin menarik untuk dibahas.

Islam sebagai agama yang sempurna, tentunya mengatur juga tentang pendidikan politik. Akan tetapi, diterapkan atau tidak diterapkan pendidikan politik sesuai dengan syariat Islam tentunya dipengaruhi oleh cara Kiai memberikan pendidikan tersebut. Beberapa peristiwa di pondok pesantren Fajrul Islam membuat peneliti tertarik untuk mengamati pengembangan pendidikan politik. Peneliti mengira pengembangan pendidikan politik masih belum banyak diminati dikalangan peneliti, buktinya belum banyak literatur yang menjelaskan pengembangan pendidikan politik sebagai kajian utama dalam pondok pesantren. Pendidikan politik hanya dipandang sebagai pemberian ilmu pengetahuan mengenai politik, tanpa mengaplikasikan bagaimana cara dalam pelaksanaan pendidikan politik di pondok pesantren. Pendidikan politik dilakukan untuk meningkatkan kesadaran politik, sehingga perlu ada pengembangan pendidikan politik untuk mengarahkan wawasan politik yang diberikan. Ketidaktahuan seorang Kiai terhadap cara medidik dengan pendidikan politik yang diterapkan olehnya kepada santri, tentu membuat dampak pada orientasi santri yang pragmatis dan

praktis. Pentingnya hal tersebut yang diterapkan oleh Kiai dalam mendidik santri untuk meningkatkan pengetahuan santri terhadap politik yang akan memengaruhi perilaku santri.

Perilaku santri yang selalu terkait dengan akhlak yang dijunjung tinggi sesuai dengan pedoman ajaran agama selalu menjadi bahan pembelajaran utama di pondok pesantren tersebut. Akhlak erat dengan istilah sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang individu dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Dalam sebuah pondok pesantren tentu saja akhlak yang diajarkan ialah berasal dari sumber atau pedoman hidup. Sumber akhlak adalah Al-Quran dan sunah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral. Sehingga, bukan karena baik dan buruk seseorang sebagaimana pandangan muktazilah. Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Quran memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah swt memiliki fitrah bertauhid, mengakui keesaan-Nya (QS. Arrum: 30). Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata. Fitrah hanyalah potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Semua keputusan syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah swt. Demikian juga dengan akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau

keburukan. Pandangan masyarakat juga bisa dijadikan salah satu ukuran baik dan buruk. Masyarakat yang hati nuraninya sudah tertutup dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh perilaku tercela tidak bisa dijadikan ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baik dapat dijadikan ukuran⁶.

Setiap individu hidup harus mempunyai akhlak yang ideal. Pada penemuan pertama di Pondok Pesantren Fajrul Islam adalah pembelajaran akhlak yang sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadist. Uniknya pembelajaran tersebut terdapat makna dari belajar pendidikan politik. Pendidikan politik tidak dibatasi dalam pengertian formal politik, seperti keterlibatan dalam kampanye partai politik dan memberikan suara dalam pemilihan umum atau pilkada (Adelabu dan Akinsolu: 2009; Orit: 2004). Pendidikan politik memberikan seseorang pengetahuan dan keterampilan untuk memahami persoalan politik dalam pengertian yang luas, termasuk pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman nilai sosial politik yang dianut seseorang dan kelompok (komunitas)⁷.

Keberadaan pesantren menjadi semakin dibutuhkan oleh masyarakat dengan membaurnya arus kebudayaan asing yang tidak dapat dielakkan karena pesatnya kemajuan dibidang teknologi, terutama teknologi komunikasi dan transportasi. Dalam kondisi yang demikian, jika seseorang tidak dibekali dengan agama atau akhlak yang kuat bukan tidak mungkin orang tadi akan terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas yang sekilas tampak menyenangkan “modern”, akan

⁶ M. Khoirul Umam. 2012. PERBEDAAN ANTARA AKHLAK, ETIKA DAN MORAL. Makalah yang tidak diterbitkan. Fakultas Tarbiyyah : Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

⁷ Fuad Fachruddin. 2019. Memahami Substansi Pendidikan Politik. (Online) <https://mediaindonesia.com/read/detail/228181-memahami-substansi-pendidikan-politik>. Diakses pada 11 September 2019 pukul 21.00 WIB.

tetapi sesungguhnya cenderung mencelakakan, bukan hanya bagi dirinya tetapi masyarakat, keluarganya dan juga negaranya (Galba 2004:72)⁸.

Dengan demikian, pada penelitian ini adalah pengembangan pembelajaran pendidikan politik. Orientasi politik santri adalah cara pandang santri terhadap fenomena politik yang terjadi akibat beberapa pengaruh dari pengetahuan yang didapatnya melalui proses pembelajaran secara formal atau non-formal. Sedangkan, pengembangan pendidikan politik ialah cara pembelajaran politik pada lembaga formal atau non-formal. Pengembangan pendidikan politik berpengaruh terhadap orientasi politik santri yang akan menghasilkan kualitas pemahaman santri dan meningkatkan partisipasi politik.

B. Rumusan Masalah

Fenomena hubungan Kiai dan politik sudah biasa terjadi, beberapa alasan telah peneliti kemukakan pada latarbelakang perihal ketertarikan peneliti melakukan sebuah penelitian di Pondok Pesantren Fajrul Islam Kota Tasikmalaya, bahwa menemukan pengembangan pendidikan politik untuk santri merupakan sebuah hal yang luar biasa.

Adapun rumusan masalahnya ialah bagaimana pengembangan pendidikan politik di Pondok Pesantren Fajrul Islam untuk santri? dan apakah pendidikan politik tersebut dapat berperan untuk perkembangan ilmu pengetahuan santri di Pondok Pesantren Fajrul Islam? Rumusan masalah tersebut menjadi sebuah indikator dari hasil penelitian ini.

⁸ Mohammad Yusuf. 2016. PEMBINAAN MORAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL MUBTADIIN DESA GEMIRING LOR KECAMATAN NALUMSARI KABUPATEN JEPARA. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Diakses pada <https://lib.unnes.ac.id/27436/1/3301410034.pdf>.

C. Pembatasan Masalah

Konsep pendidikan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai konsep manusia dalam Islam, *worldview* (pandangan hidup) Islam dan Islamisasi, ilmu pengetahuan kontemporer (*Islamization of contemporary knowledge*)⁹. Ketiga hal tersebut mendasari proses pendidikan berkembang. Islam adalah sebuah agama Allah yang diyakini benar oleh penganutnya. Artinya, belajar mengenai agama Islam ialah belajar tentang suatu kebenaran. Penelitian ini fokus pada pendidikan politik yang memengaruhi orientasi politik santri di pondok pesantren Fajrul Islam.

Pondok pesantren Fajrul Islam memiliki sebuah majelis ta'lim yang menjadi pusat pembelajaran pendidikan politik. Pada majelis ta'lim tersebut proses pendidikan diberikan Kiai kepada santri yang rutin mengikuti pengajian. Dengan demikian, batasan masalah pada penelitian ini pada majelis ta'lim sebagai tempat pembelajaran pendidikan politik dan orientasi santri terbentuk.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan adapun tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk memahami model pendidikan yang digunakan oleh Kiai dalam mendidik santrinya. Model pendidikan tersebut mendefinisikan ketertarikan santri dalam menanggapi perihal politik.

Tujuan penelitian ini juga bukan hanya sekedar pengembangan dari ilmu politik, tetapi mencoba mendeskripsikan fenomena pendidikan politik yang terjadi

⁹ Pradi Khusufi Syamsu. *PROSPEK MADRASAH DI INDONESIA (ANALISIS POLITIK PENDIDIKAN)*. *OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam)* Vol 2. No 1 Februari 2017, p.2.

disebut pesantren untuk dijadikan sebuah pola pengajaran yang terstruktur nantinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan politik tidak hanya dilaksanakan oleh sebuah partai politik saja. Lembaga pendidikan berbasis agama Islam seperti pondok pesantren melaksanakan pendidikan politik. Meskipun, pada praktiknya, sedikit yang mau mengakui adanya pola pembelajaran politik.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memahami ilmu politik, berarti mempelajari mekanisme pembelajaran politik. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu dan sebagai media informasi bagi mahasiswa mengenai pengembangan pendidikan politik di pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan dapat mendorong dalam perkembangan kajian ilmu politik khususnya tentang pesantren dan politik. Sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi dan setiap orang yang terlibat dalam pengembangan ilmu politik.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan politik. Selain itu dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan informasi juga kepada akademisi, mahasiswa dan berbagai pihak yang membutuhkan informasi terkait dengan penelitian ini.